

HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKSUALITAS DENGAN SIKAP KEJADIAN KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN SISWA KELAS XI SMA N 1 PAJANGAN BANTUL YOGYAKARTA TAHUN 2010

Ambar Puspita Sari¹, Hikmah Sobri²

Abstract: This study aimed to investigate the relationship role of parents in providing sexuality education with an attitude incidence of unwanted pregnancies among the students. The method used in this non experimental, with cross sectional approach. The results showed that correlation between the role of parents in providing sexuality education with an attitude of unwanted pregnancy incidence on the result of calculation using chi square analysis with value of 0,001(p< 0,05)

Kata kunci: Peran, Kehamilan Tidak Diinginkan, Sikap

PENDAHULUAN

Masa remaja atau masa adolesens adalah suatu fase tumbuh kembang yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Remaja dan perkembangannya menjadi hal menarik untuk dibicarakan, dimana pada masa itu mereka membutuhkan perhatian dari orang tua, masyarakat dan lingkungan. Masalah yang sering terjadi pada masa di masyarakat yang berhubungan dengan remaja sekarang ini antara lain penyimpangan seksual, pemerkosaan, pergaulan bebas, penyakit menular seksual bahkan sampai kehamilan tidak diinginkan yang lebih parah lagi dapat menimbulkan tindakan aborsi. Hal seperti inilah yang mendukung perlunya pengawasan dan bimbingan pada remaja baik di sekolah, masyarakat dan yang paling penting adalah peran orang tua untuk memperhatikan perkembangan putra- putrinya dalam beranjak dewasa. Orang tua yang disibukkan dengan pekerjaan mengakibatkan kurangnya perhatian yang diberikan kepada

anaknyanya, sehingga mereka tidak mengetahui perkembangan pada anaknya tersebut. (www. idai.or.id, diakses tanggal 29 September 2009).

Organisasi riset nirlaba Amerika Serikat, Research And Development (RAND) melaporkan penelitiannya pada bulan November 2008 bahwa tayangan televisi sangat berpengaruh terjadinya kehamilan di kalangan remaja Amerika Serikat. Pengkajian yang disiarkan jurnal Pediatrics itu menyebutkan, remaja yang banyak menonton acara yang mengandung unsur seksual menghadapi risiko hamil yang lebih besar. Angka kehamilan remaja di Amerika Serikat tetap tinggi dibanding dengan negara-negara industri lainnya. Hampir satu juta gadis berusia antara 15 tahun sampai 19 tahun hamil disetiap tahunnya, atau sekitar 20% wanita yang aktif dalam hubungan seksual tersebut adalah remaja. Kehamilan tidak diinginkan di Indonesia 2,4 juta per tahun. Kepala BKKBN Pusat, Dr. Sumarjati Arjoso, SKM mengatakan hasil dari survei

1. Mahasiswa STIKES 'Aisyiyah

2. Dosen STIKES 'Aisyiyah

Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2002-2003, kehamilan tidak diinginkan (KTD) menunjukkan sekitar 17% kehamilan termasuk dalam kategori yang tidak diinginkan, baik karena tidak tepat waktu maupun karena tidak ingin hamil lagi. Tingginya KTD erat kaitannya dengan aborsi. Dari estimasi jumlah aborsi per tahun di Indonesia mencapai sekitar 2,4 juta, dan sekitar 800 ribu diantaranya terjadi dikalangan remaja.(www. keluarga- sehat.com, diakses tanggal 30 November 2009)

Jumlah remaja Yogyakarta yang hamil di luar nikah cenderung meningkat dalam tiga tahun terakhir, rata- rata 30 orang per bulan dan umumnya anak- anak kost. Hal itu terekam dalam forum Konsultasi Lentera Sahaja, sebuah lembaga konsultasi di bawah Perkumpulan keluarga Berencana Indonesia(PKBI) Yogyakarta. Dari berbagai studi yang pernah dilakukan BKKBN Pusat menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja belakangan ini memang mencemaskan. Persentase remaja laki-laki yang punya teman laki-laki yang pernah melakukan hubungan seksual adalah 34,9% sedang yang punya teman perempuan yang pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah sebesar 24%. Remaja perempuan yang punya teman laki-laki yang pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah 14,4% dan yang menyatakan punya teman perempuan yang pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah 31,2%. Khusus di Jakarta, yang pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah ada sebanyak 42%. Pendidikan seksualitas merupakan usaha pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisiknya sebagai perempuan atau laki- laki dan konsekuensi psikologis yang berkaitan

dengan kondisi tersebut (Skripsiadi,2005). Tujuan pendidikan seksualitas adalah untuk membentuk suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membeimbing anak dan remaja kearah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya.(Mu'tadin,2004)

Kehamilan tidak diinginkan (KTD) sering terjadi pada wanita berusia kurang dari 20 tahun, sedangkan usia menikah yang sehat minimal 20 tahun karena usia yang kurang mempunyai resiko tinggi dalam pembentukan keluarga disamping psikologisnya belum matang dalam melaksanakan peran di keluarga yang di bentuknya. Kehamilan usia remaja merupakan kehamilan resiko tinggi(resiko kematian ibu dan bayi 3-5 kali lipat daripada ibu yang berumur lebih dari 20 tahun). Kehamilan tidak diinginkan dapat mengakibatkan terganggunya kesehatan alat reproduksi dalam tubuh. Selain itu mengakibatkan wanita tersebut putus sekolah karena rasa malu dan penolakan sekolah. Kehamilan di luar nikah atau kehamilan tidak diinginkan (KTD) mempunyai pengaruh buruk terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak berkaitan dengan kurang siapnya ibu dalam mendidik, membesarkan, merawat anak dan mengurus rumah tangga. (www.situs kespro.info, diakses tanggal 13 September 2009).

Berangkat dari kasus-kasus yang terjadi berkaitan dengan perilaku seks di luar nikah yang dilakukan oleh para remaja kita, maka upaya menggugah kepedulian remaja tentang KRR perlu dilakukan oleh pemerintah melalui pihak-pihak yang berkompeten. Menurut Kepala BKKBN Pusat, Dr. Sumarjati Arjoso, SKM ada empat upaya strategis yang perlu kita tempuh agar dapat

meningkatkan kepedulian dan kesadaran remaja terhadap kesehatan reproduksinya, yaitu:

Pertama, perlu diterapkan cara-cara Komunikasi Efektif Edukatif(KIE) yang efektif dan efisien serta mampu manjangkau seluruh remaja kita secara simultan.

Kedua, kelompok-kelompok yang peduli dan berkecimpung dalam KIE kesehatan reproduksi remaja seperti kelompok Bina Keluarga Remaja(BKR), Pusat Informasi dan Konsultasi Remaja (PIK) atau Kelompok Keluarga Peduli Remaja(KKPR) perlu ditumbuhkembangkan dan dibina secara intensif.

Ketiga, pemerintah perlu mencanangkan dan mengadakan gerakan peduli kesehatan reproduksi remaja dengan melakukan berbagai strategi agar gerakan tersebut menjadi gerakan masyarakat yang betul-betul memiliki daya dobrak terhadap kebuntuan informasi serta pemecahan masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja.

Keempat, dalam perencanaan KIE KRR, pihak-pihak yang berkompeten perlu melibatkan unsur masyarakat agar pelaksanaan dan hasilnya lebih mengenai sasaran. Oleh karena itu pemerintah harus efektif mendekati masyarakat dan mengambil hati agar mereka tergugah kepeduliannya dan kesadarannya untuk ikut bertanggungjawab terhadap keberhasilan pelaksanaan program KRR (www.bkkbn.go.id, diakses tanggal 13 Agustus 2009).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 13 Oktober 2009 di SMA N 1 Pajangan Bantul Yogyakarta pada kelas XI yang terbagi dalam 4 kelas yaitu 1 kelas IPA dan 3 kelas IPS yang berjumlah 117

siswa dan sebagian besar tinggal dengan orang tua mengaku orang tua mereka kurang memberikan perhatian dalam hal memberikan pendidikan seksualitas, sehingga aktivitas mereka tidak diketahui oleh orang tua. Selain itu dari hasil wawancara dengan guru BK(Bimbingan Konseling) diketahui bahwa dalam kurun 5 tahun terakhir setiap tahunnya pasti ada siswi yang hamil dalam masa sekolah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian “ Hubungan Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas dengan Sikap kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan Siswa kelas XI SMA N 1 Pajangan Bantul Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik yaitu meneliti hal yang sudah ada, tanpa perlakuan sengaja untuk membangkitkan atau menimbulkan suatu gejala atau keadaan (Arikunto, 2006). Pendekatan waktu dalam penelitian ini adalah *cross sectional* yaitu penelitian yang variabel bebas dan variabel terikat dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan (Notoadmodjo, 2002).

Subyek penelitian adalah seluruh siswa laki-laki maupun perempuan SMA N 1 Pajangan Bantul tahun ajaran 2009/2010, yang berjumlah 81 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Nomogram Herry King*.

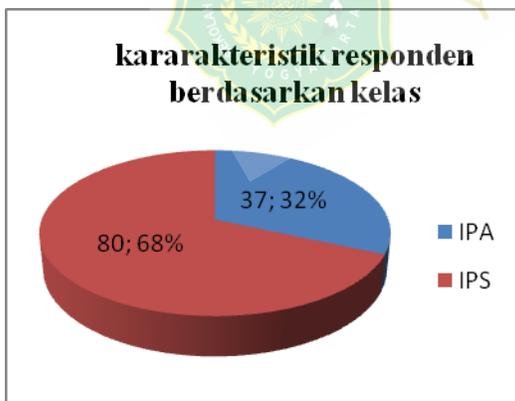
Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan 2 kuesioner, yang terdiri dari data umum dan data khusus. Data umum meliputi nomor responden, umur, alamat tempat tinggal, tinggal dengan orang tua atau tidak. Data khusus meliputi peran orang tua sebagai pendidik, pendorong,

panutan, pengawas, teman, konselor, komunikator dan tinjauan tentang kehamilan tidak diinginkan, sikap terhadap kehamilan tidak diinginkan.. Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas dan variabel terikat sikap kejadian kehamilan tidak diinginkan, yang diukur dengan menggunakan skala nominal ordinal. Analisa data menggunakan rumus *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA N 1 Pajangan Bantul adalah satu-satunya SMA yang berada diwilayah Pajangan. Batas wilayah sebelah utara dusun Bungsing Guwosari, sebelah barat dusun Kalakijo Guwosari, sebelah selatan dusun Kayen Sendangsari dan sebelah timur dusun Kadisono Guwosari. SMA N 1 Pajangan beralamat di dusun Kedung Guwosari Pajangan Bantul.

Karakteristik responden selengkapnya dapat dilihat pada gambar dan tabel berikut:



Gambar 3. Karakteristik responden berdasarkan kelas

Pada gambar 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berasal dari kelas jurusan IPS yaitu sebanyak 80 siswa (68%).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan tanggapan dari responden yaitu:



Gambar 2. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas

Pada gambar 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar peran orang tua termasuk ke dalam kriteria sedang sebanyak 69% , kriteria baik sebanyak 11% dan kriteria kurang sebanyak 20%.



Gambar 3. Sikap kejadian kehamilan tidak diinginkan

Pada gambar 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai sikap buruk terhadap kejadian kehamilan tidak diinginkan yaitu sebanyak 54% dan sikap sedang sebanyak 45%.

Tabel 1 Hubungan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas dengan sikap kejadian tidak diinginkan

No.	Sikap	Frekuensi	Persentase
1	Baik	9	11,1
2	Sedang	56	69,1
3	Buruk	16	19,8
	Jumlah	81	100

Dari tabel diatas dapat diketahui secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas dalam kondisi sedang dengan sikap kejadian kehamilan tidak diinginkan yang buruk. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya responden yaitu sejumlah 56 responden (69.1%) yang menjawab dalam kondisi tersebut.

Hasil pengujian statistik Chi Square didapatkan nilai χ^2 hitung = 18,025 pada derajat kebebasan 4 dengan taraf signifikan 0,001. Untuk memutuskan hipotesis diterima atau ditolak, maka harga χ^2 hitung dibandingkan dengan harga χ^2 tabel pada derajat kebebasan yang sama. Jika χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel maka hipotesis diterima, dan jika χ^2 hitung lebih kecil dari χ^2 tabel maka hipotesis ditolak. Cara lain yang dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan adalah dengan cara melihat taraf signifikansinya (p). Harga p hitung dibandingkan dengan tingkat kesalahan 5% atau tingkat kepercayaan 95%. Apabila harga signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak, dan jika harga p hitung lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Pada penelitian didapatkan harga p hitung = 0,001 lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) sehingga hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada

hubungan antara peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas dengan sikap kejadian kehamilan tidak diinginkan di kalangan siswa SMA N 1 Pajangan Bantul Yogyakarta tahun 2010.

Peran Orang Tua dalam memberikan Pendidikan Seksualitas

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa 69% orang tua berada pada kondisi yang berperan sedang. Hal ini menunjukkan orang tua remaja mempunyai peran yang baik tentang menempatkan dirinya sebagai orang tua dalam mendidik anaknya.

Soekanto(2003) mengungkapkan, sikap perilaku yang diberikan orang tua terhadap anaknya secara benar dan terarah termasuk dalam sikap perilaku seksualitas akan membekali pada anak remaja di kehidupan masa yang akan datang. Menurut Zarkasi P (2005), orang tua harus memiliki bermacam- macam sifat supaya proses pendidikan terhadap anak itu dapat berhasil dengan baik. Sifat- sifat yang baik tersebut antar lain ikhlas, jujur, tenang, sabar dan sebagainya. Sifat- sifat tersebut apabila diterapkan dalam memberikan pendidikan etika dan moral terutama pendidikan seksualitas pada remaja akan menimbulkan sikap yang baik pada diri remaja dan akan dikenang, diingat, dan dilaksanakan apa yang diajarkannya.

Orang tua yang mempunyai peran yang baik dalam memberikan pendidikan seksualitas terhadap putra- putrinya maka cenderung putra- putrinya akan mempunyaia sikap yang baik, sehingga akan terhindar dari perilaku seks yang menyimpang dan tidak bertanggungjawab seperti seks bebas. Sedangkan orang tua yang mempunyai peran yang kurang baik terhadap pendidikan seksualitas maka akan berpengaruh yang tidak baik atau buruk pada remaja yang dapat menimbulkan

remaja tersebut akan berperilaku yang menyimpang dan terjerumus dalam pergaulan bebas seperti seks bebas. Hal ini sesuai dengan pendapat Dianawati(2003), yang menyatakan bahwa remaja yang kurang mendapat informasi yang lengkap dan benar dari orang tua akan mencoba mencari tahu dengan cara melakukannya sendiri. Akibat pemahaman yang keliru banyak remaja terjerumus dalam penyimpangan seksual yang menyebabkan kejadian kehamilan tidak diinginkan , pernikahan dini dan lebih parah lagi adalah aborsi yang berujung pada kematian ibu dan bayi.

Sikap Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai sikap yang buruk terhadap kejadian kehamilan tidak diinginkan sebanyak 54%, sedangkan responden yang paling sedikit adalah siswa yang mempunyai sikap baik terhadap kejadian kehamilan tidak diinginkan yaitu sebanyak 1%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah siswa yang mempunyai sikap buruk terhadap kejadian kehamilan tidak diinginkan. Sikap yang dimiliki sebagian besar responden adalah sikap yang buruk, hal itu memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden belum mengetahui dan memahami bahwa kehamilan tidak diinginkan merupakan hal yang tidak baik.

Sikap yang ditunjukkan responden terhadap kejadian kehamilan tidak diinginkan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap responden, menurut Azwar (2003) adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting. Pada umumnya, individu cenderung untuk

memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting tersebut. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA, yang ditinjau dari sudut kemandirian emosional masih membutuhkan sosok figur yang menjadi idolanya. Responden masih membutuhkan orang lain yang dapat mewakilinya dalam mengambil sikap. Orang lain yang dianggap penting tersebut dalam hal ini adalah orang tua. Seorang remaja yang masih mempunyai ketergantungan pada orang tuanya mempunyai kecenderungan untuk mengikuti sikap orang tuanya tersebut. Bila orang tua mengatakan baik terhadap suatu permasalahan, maka remaja tersebut akan mengatakan hal sama, sebaliknya jika orang tua tidak baik terhadap permasalahan, maka remaja tersebut juga akan mengatakan hal yang sama.

Selain orang yang dianggap penting, lembaga pendidikan dan lembaga agama juga dapat membentuk sikap remaja terhadap suatu permasalahan. Sebuah institusi sekolah yang menganggap kehamilan tidak diinginkan adalah sesuatu yang tercela, maka sikap tersebut akan diajarkan kepada seluruh peserta didik sehingga seluruh peserta didik mempunyai sikap yang sama terhadap kehamilan di luar nikah. Sebaliknya jika lembaga sekolah tidak mempermasalahkan kehamilan tidak diinginkan , maka peserta didik juga akan mengatakan hal yang sama pula. Begitu juga lembaga agama. Sikap yang ditunjukkan oleh suatu lembaga agama tertentu juga akan diikuti oleh pengikut lembaga agama tersebut. Hal semacam ini telah disampaikan oleh Azwar (2003) yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai

pengaruh terhadap pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

Hubungan Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas dengan Sikap Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dan memberikan pendidikan seksualitas dengan sikap kejadian kehamilan tidak diinginkan di SMA N 1 Pajangan Bantul Yogyakarta.

Pada penelitian ini diperoleh informasi bahwa orang tua yang mempunyai peran sedang dalam memberikan pendidikan seksualitas maka responden mempunyai sikap yang cukup terhadap kejadian kehamilan tidak diinginkan. Akan tetapi dalam penelitian ini sebagian besar sikap yang dimiliki responden adalah sikap yang buruk, hal itu bisa disebabkan karena cara penyampaian yang kurang tepat dari orang tua. Responden yang mempunyai orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas dengan memberikan informasi yang benar dan cara yang tepat, maka akan tertanam sikap yang baik untuk tidak melakukan atau meniru terhadap perilaku yang menyimpang dan tidak bertanggung jawab sehingga akan mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan. Sebaliknya responden yang mempunyai orang tua tidak bisa dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anaknya yaitu informasi yang benar tentang pendidikan seksualitas tetapi caranya tidak tepat maka akan menjadikan anak akan mempunyai sikap yang kurang baik dalam upaya menghindari perilaku seks bebas yang dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan.

Informasi yang benar tetapi disampaikan dengan cara yang salah terlebih mengenai pendidikan seksualitas hanya akan menimbulkan sikap yang buruk terhadap kehamilan tidak diinginkan dan menyebabkan rasa penasaran pada diri remaja untuk melakukan uji coba seperti yang dinyatakan oleh Dianawati (2003) yang menyatakan bahwa pada usia remaja, rasa keingintahuan begitu besar terhadap seks, sehingga rasa penasaran tersebut semakin mendorong mereka untuk lebih jauh lagi melakukan berbagai macam percobaan seksual yang diharapkannya.

Orang tua mempunyai peran penting sebagai sumber pengetahuan bagi anak/remajanya tentang sikap/perilaku seks dan peran orang tua sangat menentukan dalam memberikan bimbingan, pengawasan, dan pendidikan kepada anak remaja (BKKBN, 2000). Sebagaimana pendapat oleh Notoatmadjo (2002), sikap mempunyai 3 komponen pokok yaitu kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk bertindak.

Orang tua adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi sikap terhadap perilaku seksualitas yang dapat menimbulkan kejadian kehamilan tidak diinginkan. Orang tua yang otoriter dalam mendidik anak, dianggap hanya memicu anak untuk lari dari kekangan orang tua, juga pada orang tua yang terlalu sibuk sehingga tidak memperhatikan anaknya. Dengan keadaan orang tua seperti itu, anak biasanya mencari perlindungan dan perhatian teman atau pacarnya. Jadi, berperannya orang tua dalam mendidik remaja termasuk menjalankan fungsi kontrol, penanaman moral dan

keterbukaan sangat mempengaruhi sikap perilaku seks anak remaja.

Hubungan yang signifikan antara peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas dengan sikap kejadian kehamilan tidak diinginkan ini menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peran yang besar dalam membentuk sikap remaja dalam menyikapi kehamilan tidak diinginkan. Hasil penelitian ini secara tidak langsung sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ria(2007) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi peran orang tua dalam pendidikan seks dengan sikap terhadap kehamilan di luar nikah.

Penelitian- penelitian lain yang mendukung dan sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian Khotimah (2007), yang menyimpulkan adanya hubungan antara peran orang tua dalam pendidikan seks dengan sikap tentang perilaku seksual remaja dan penelitian Mardianty(2007), yang menyimpulkan adanya hubungan antara peran orang tua dalam mendidik remaja dengan tingkat pengetahuan remaja putri tentang sikap perilaku seks.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas dengan sikap kejadian kehamilan tidak diinginkan di kalangan siswa kelas XI SMA N 1 Pajangan Bantul tahun 2010, yang ditunjukkan dengan harga taraf signifikan (p hitung) lebih kecil dari tingkat kesalahan 5% atau tingkat kepercayaan 95% sehingga hipotesis diterima.

Saran

Bagi guru

Bagi guru untuk lebih meningkatkan perannya dalam memberikan konseling dan pendidikan seksualitas yang benar dan tepat melalui mata pelajaran yang relevan sehingga siswa- siswinya mempunyai sikap yang lebih baik lagi dalam menghindari perilaku seks yang menyimpang dan tidak bertanggungjawab.

Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan instansi sekolah sebagai lembaga pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*, cetakan ketigabelas, Edisi Refisi. Rineka Cipta , Jakarta.
- Azwar S, 2007, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- BKKBN, 2000, *Bagaimana Menjadi Orang Tua Bagi Remaja*, diakses tanggal 16 Juli 2010
- BKKBN, 2003, *Kehamilan tak diharapkan dan Akibatnya*, diakses tanggal 13 Agustus 2009
- BKKBN, 2004, *Peran Orang Tua dalam Mendidik Remaja*, BKKBN. Jakarta
- BKKBN, 2004, *Tanya Jawab Kesehatan Reproduksi Remaja*, diakses tanggal 30 November 2009, www.keluargasehat.com
- Depdiknas, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Dianawati, Ajen, 2003, *Pendidikan Seks Untuk Remaja*, Kawan Pustaka, Jakarta

- Khilmiyah, Akhif, 2003, *Menata Ulang Keluarga Sakinah*, Pondok Pustaka Jogja, Yogyakarta.
- Khotimah, 2007, *Hubungan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks dengan Sikap tentang Perilaku Seksual Remaja pada Siswa SMA N 1 Minggir Sleman Tahun 2007*
- Manuaba, 2007, *Memahami Kesehatan Reproduksi Remaja*, Arcan, Jakarta
- Mardianty, 2007, *Hubungan Peran Orang Tua dalam Mendidik Remaja dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Sikap Perilaku Seks pada Siswi Kelas II MAN LAB Yogyakarta Tahun 2007*
- Mu'tadin, Zainun, 2004, *Pendidikan Seksual Pada Remaja*, diakses 12 November 2009, www.psikolopiums.com
- Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Rineka Cipta, Jakarta
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta
- Ria, 2007, *Hubungan Persepsi Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks dengan Sikap Terhadap Kehamilan di Luar Nikah pada Siswi kelas II SMA N 1 Sanden Bantul Yogyakarta Tahun 2007*
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Remaja*. Raja Grafindi Prasad: Jakarta.
- Skripsiadi, Erwin J, 2005. *Pendidikan Dasar Seks Untuk Anak*. Curiasita, Yogyakarta
- Sudrajat, Ilyani, 2002, *Hak Remaja Atas Kesehatan Reproduksi*, diakses tanggal 13 September 2009, <http://www.situs kespro.info>
- Sugiyono, 2004. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta : Jakarta
- Zarkasyi P, Khamim, 2005. *Orang Tua Sahabat Anak dan Remaja*. Cerdas Pustaka, Yogyakarta
- www.acehforum.or.id, diakses tanggal 13 Desember 2009
- www.jateng.bkkbn.go.id, diakses tanggal 13 Desember 2009
- www.mangucup.org, diakses tanggal 13 Agustus 2009